



Empowerment of elementary school teachers in the HPV vaccination program in Subang Regency

Kurnia Eka Wijayanti¹, Lucky Angkawidjadja Roring², Imas Damayanti³, Euis Heryati⁴, Nur Faizah Romadona⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

kurniaeka22@upi.edu¹, luckyroring@upi.edu², imas_d@upi.edu³, euis_heryati@upi.edu⁴, faizah@upi.edu⁵

ABSTRACT

Cervical cancer is most common among women in Indonesia, with the main causes being Human Papillomavirus (HPV) types 16 and 18. Vaccination is an effective strategy for reducing the incidence of cervical cancer. Since 2023, the Indonesian government has provided free HPV vaccines for girls in grades 5 and 6 of elementary school. In its implementation, teachers play a role in shaping students' perceptions of the importance of reproductive health, which needs to be communicated to parents. This community service activity aims to increase teachers' knowledge about the HPV vaccine and cervical cancer, as well as strengthen their skills in communicating the importance of HPV vaccination to parents. The intervention was carried out through interactive discussion sessions, supported by educational materials in the form of banners and guidebooks that teachers could use when conducting outreach to parents. A total of 50 teachers in Subang Regency participated in this activity. Qualitative evaluation showed that most reported an increase in knowledge and felt more confident in discussing HPV vaccines with parents. These findings suggest that health promotion programs targeting teachers can effectively support school-based HPV vaccination initiatives.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 27 Jun 2025


Revised: 23 Sep 2025

Accepted: 14 Oct 2025

Publish online: 16 Nov 2025

Keywords:

cervical cancer; health campaign;
HPV vaccination

Open access 
Jurnal Abmas

is a peer-reviewed open-access journal

ABSTRAK

Kanker serviks paling sering terjadi pada perempuan di Indonesia dengan penyebab utama dari Human Papillomavirus (HPV) tipe 16 dan 18. Vaksinasi sebagai strategi efektif untuk menurunkan insidensi kanker serviks, sejak tahun 2023 pemerintah Indonesia menyediakan vaksin HPV secara gratis bagi anak perempuan kelas 5 dan 6 sekolah dasar. Dalam pelaksanaannya, guru berperan untuk membentuk persepsi murid akan pentingnya kesehatan reproduksi, hal tersebut perlu dikomunikasikan dengan orang tua. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru mengenai vaksin HPV dan kanker serviks, serta memperkuat keterampilan mereka dalam mengkomunikasikan pentingnya vaksinasi HPV kepada orang tua. Intervensi dilakukan melalui penyuluhan dengan diskusi interaktif, didukung materi edukasi berupa banner dan buku panduan yang dapat digunakan guru ketika melakukan sosialisasi kepada orang tua. Sebanyak 50 guru di Kabupaten Subang berpartisipasi pada kegiatan ini. Evaluasi kualitatif menunjukkan bahwa sebagian besar melaporkan peningkatan pengetahuan serta merasa lebih percaya diri untuk berdiskusi dengan orang tua mengenai vaksin HPV. Temuan ini menunjukkan bahwa program promosi kesehatan yang berfokus pada guru dapat mendukung program vaksinasi HPV berbasis sekolah.

Kata Kunci: kampanye kesehatan; kanker serviks; vaksin HPV

How to cite (APA Style)

Wijayanti, K. E., Roring, L. A., Damayanti, I., Heryati, E., & Romadona, N. F. (2025). Empowerment of elementary school teachers in the HPV vaccination program in Subang Regency. *Jurnal Abmas*, 25(2), 279-290.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2025, Kurnia Eka Wijayanti, Lucky Angkawidjadja Roring, Imas Damayanti, Euis Heryati, Nur Faizah Romadona. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: kurniaeka22@upi.edu

INTRODUCTION

Kanker serviks menjadi salah satu penyebab utama angka kesakitan dan kematian yang disebabkan oleh infeksi *Human Papilloma Virus* (HPV). Pada tahun 2022, terdapat 660.000 kasus baru dengan 350.000 kematian yang disebabkan oleh kanker serviks sehingga menjadikan kanker ini kanker nomor empat terbanyak pada wanita di dunia (Rayner *et al.*, 2023). Lebih lanjut, Indonesia memiliki angka kematian tertinggi kedua di Asia akibat kanker serviks dengan sekitar 32.000 kasus baru dan 18.279 kematian pada tahun 2018 (Arbyn *et al.*, 2020). HPV varian 16 dan 18, telah diidentifikasi sebagai agen penyebab dalam patogenesis kanker serviks (Crosbie *et al.*, 2013). Selain itu, HPV menyebabkan kanker anus, vulva dan penis, serta kutil kelamin (Jensen *et al.*, 2024).

Pada tahun 2018, *World Health Organization* (WHO) menyerukan aksi kepada semua *stakeholders* di seluruh dunia untuk mengentaskan kanker serviks melalui cara : memastikan 90% anak perempuan menerima vaksin HPV setidaknya sebelum berusia 15 tahun, melakukan skrining kanker serviks pada wanita 70% wanita pada saat berusia 35 tahun dan sekali lagi pada usia 45 tahun, dan memberikan tindakan bagi 90% wanita dengan lesi prakanker dan 90% wanita dengan kanker invasif. Memberikan vaksin HPV menjadi tindakan pertama, karena vaksin merupakan tindakan pencegahan pertama yang juga telah terbukti efektif menurunkan infeksi HPV terhadap kanker (Kamolratanakul & Pitisuttithum, 2021). Selain itu, vaksin HPV *quadrivalent* juga terbukti menurunkan risiko kanker serviks pada tingkat populasi (Lei *et al.*, 2020).

Pelaksanaan program vaksinasi HPV bagi siswi kelas 5–6 memerlukan dukungan ekosistem sekolah, terutama peran guru sebagai komunikator terpercaya bagi orang tua di sekolah dasar. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua cenderung mempercayai informasi dari guru, dan keputusan mereka dipengaruhi oleh upaya komunikasi pihak penyelenggara, termasuk pihak sekolah. Namun, sebagian orang tua merasa bahwa informasi yang diberikan masih belum memadai (Wijayanti *et al.*, 2023). Lebih lanjut, pengabdian sebelumnya dengan pendekatan penyuluhan secara langsung berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan para peserta mengenai stunting. Meskipun, para peserta memiliki latar belakang yang berbeda, mereka dapat menangkap informasi yang diberikan (Mulyadi *et al.*, 2024).

Berbeda dari pengabdian sebelumnya yang berfokus pada penyuluhan terkait stunting, pengabdian ini fokus pada permasalahan kesehatan reproduksi. Pada Kabupaten Subang, beragamnya karakteristik sosial-budaya, sensitivitas isu kesehatan reproduksi pada usia sekolah, serta potensi disinformasi dari media sosial dapat mempengaruhi sikap dan penerimaan terhadap vaksin HPV. Oleh karena itu, penguatan pengetahuan guru melalui penyuluhan tentang kanker serviks dan vaksin HPV, disertai keterampilan komunikasi yang baik dan sesuai dengan konteks lokal, sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan program vaksinasi di sekolah. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan para guru mengenai vaksin HPV dan kanker serviks. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi orang tua dan siswi di sekolah dalam ilmu kesehatan masyarakat.

Literature Review

Program vaksinasi HPV berbasis sekolah di Indonesia

Program vaksinasi HPV berbasis sekolah merupakan salah satu strategi yang efektif dalam memastikan cakupan yang optimal (Thilly *et al.*, 2024). Hal ini mungkin disebabkan karena remaja usia 9–14 yang merupakan penerima dari vaksin tersebut menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah, sehingga komunikasi dengan penerima lebih mudah dan efektif. Selain itu, intervensi berbasis sekolah meningkatkan akses vaksin, sekaligus mengurangi hambatan struktural seperti jadwal layanan dan jarak ke fasilitas kesehatan. Bukan saja ketercapaian cakupan, program vaksinasi berbasis sekolah juga menjadi tempat edukasi yang efektif. Siswi yang mendapatkan edukasi mengenai vaksin di sekolah memiliki pengetahuan dan persepsi yang lebih baik daripada mereka yang mendapat informasi di luar sekolah (Dussault *et al.*, 2025). Upaya pemerintah Indonesia dalam menyediakan vaksin HPV

secara gratis kepada siswi kelas 5 dan 6 SD sudah dimulai sejak tahun 2016. Vaksin ini awalnya diberikan di beberapa kota-kota terpilih saja melalui *pilot program*. Kota pertama yang mendapatkan program ini adalah kota Jakarta pada tahun 2016, diikuti oleh Yogyakarta pada tahun 2017, dan Surabaya, Makassar, dan Manado pada tahun 2018. Kemudian pada tahun 2023, pemerintah Indonesia memberikan vaksin HPV gratis untuk siswi perempuan kelas 5 dan 6 SD di seluruh Indonesia melalui program Bulan Imunisasi Anak Sekolah (BIAS) (Febrianti & Wahidin, 2021).

Evaluasi dari *pilot program* menunjukkan cakupan vaksin yang diperkirakan mencapai lebih dari 90%. Ini membuktikan penerimaan yang baik oleh pemangku kepentingan di berbagai tingkatan. Pengenalan vaksin HPV juga dinilai memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan program kesehatan sekolah dan program imunisasi rutin di semua level, terlebih vaksin HPV dapat diintegrasikan dengan baik dan berjalan lancar dalam program kesehatan sekolah yang sudah kuat. Cakupan pada program nasional vaksinasi HPV mencapai 95% untuk dosis pertama dan 90% untuk dosis kedua. Studi *post-marketing* di Jakarta pada siswi kelas 6 SD (n=500) menunjukkan tidak ada kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) serius setelah dosis kedua vaksin HPV *quadrivalent*. Selain itu, reaksi yang muncul bersifat ringan dan sementara seperti nyeri di tempat suntikan (59,6%), kemerahan (23,6%), bengkak (17,2%), serta demam ringan 1,6% yang mereda tanpa intervensi, menegaskan bahwa tidak ada efek samping yang meresahkan pada pelaksanaan di sekolah (Satari *et al.*, 2019).

Hasil tersebut sejalan dengan analisis kohort retrospektif program demonstrasi di DKI Jakarta 2017 yang mencatat profil keamanan yang baik dan tanpa KIPI serius. Hal ini memperkuat kesimpulan keamanan pemberian vaksin HPV pada konteks layanan rutin sekolah. Kemudian, WHO melalui *position paper* terbaru menegaskan bahwa vaksin HPV aman dan ditoleransi dengan baik berdasarkan uji pra-lisensi dan pemantauan pasca edar global, sehingga temuan Indonesia konsisten dengan bukti internasional. Adapun efek samping yang mungkin ditemukan sejauh ini bersifat ringan dan terlokalisir (Santos *et al.*, 2025), sehingga apabila dibandingkan dengan manfaat yang diperoleh, manfaatnya dianggap jauh lebih besar (Fu *et al.*, 2024). Pandemi COVID-19 yang terjadi pada 2020 memberikan gangguan signifikan pada seluruh aspek kehidupan, tidak terkecuali terhadap program vaksinasi (Casey *et al.*, 2024).

Cakupan imunisasi rutin anak menurun signifikan, termasuk hambatan pada layanan imunisasi berbasis sekolah seperti vaksinasi HPV berbasis sekolah. Walaupun pada saat itu yang berjalan adalah program demonstrasi, terjadi penurunan cakupan dosis kedua secara drastis dibandingkan dengan periode sebelum terjadinya pandemi. Hal ini disebabkan karena siswi tidak bisa datang ke sekolah karena pembatasan tatap muka, kurangnya tenaga kesehatan, maupun stok vaksin yang sedang berkurang. Pemerintah berusaha menanggapi situasi ini dengan mengalihkan pemberian vaksin HPV di layanan kesehatan primer (puskesmas). Akan tetapi, hasilnya saat itu masih belum optimal. Mulai pulihnya kondisi pandemi, dan mulai kembali berjalannya program vaksinasi HPV di sekolah, peran guru sebagai pemberi informasi mengenai vaksin HPV dan kanker serviks sangat dibutuhkan.

Peran guru SD dalam vaksinasi berbasis sekolah

Guru merupakan salah satu sumber informasi yang dipercaya oleh orang tua siswi (Wijayanti *et al.*, 2023). Akan tetapi, pada umumnya guru memiliki pengetahuan yang rendah mengenai vaksinasi HPV, sehingga mengakibatkan kurang percaya diri dalam mengkomunikasikan vaksin HPV kepada siswi dan orang tua. Keterbatasan ini mengakibatkan mereka memiliki kekhawatiran terhadap efek samping dan khawatir orang tua akan menolak vaksin HPV bagi putri mereka. Meskipun demikian, para guru menunjukkan minat untuk menerima informasi mengenai vaksin HPV, dan untuk mendapat pelatihan mengenai cara mengkomunikasikan hal tersebut dengan orang tua siswi (Choi *et al.*, 2024). Guru perlu mengkomunikasikan dengan keluarga dalam membentuk persepsi siswi terkait dengan vaksin HPV (Dewi *et al.*, 2024). Keputusan keluarga dalam menerima vaksin HPV sangat dipengaruhi persepsi risiko, kepercayaan terhadap informasi yang diberikan di sekolah, serta kemudahan akses terhadap vaksin tersebut (Wijayanti *et al.*, 2021). Hal ini menegaskan kembali pentingnya peran guru sebagai sumber informasi bagi siswi dan orang tua, terlebih ketika pengetahuan siswi mengenai vaksin tergolong kurang (Dewi *et al.*, 2024). Komunikasi mengenai vaksin HPV di sekolah perlu dipikirkan untuk memberikan hasil yang maksimal.

WHO telah membuat pedoman komunikasi yang menjelaskan bahwa pesan perlu dibuat secara spesifik untuk audiens di sekolah. Pesan juga harus konsisten dengan materi resmi, dan disiapkan untuk menjawab keraguan, termasuk kekhawatiran soal efek samping dan isu kesuburan. Prinsip ini sudah dipraktikkan oleh tenaga kesehatan dan terbukti efektif (Njogu *et al.*, 2024). Prinsip-prinsip ini dapat digunakan dalam pelatihan guru untuk meningkatkan pengetahuan mereka mengenai vaksin HPV dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengkomunikasikan vaksin HPV kepada siswi dan orang tua di sekolah. Pelatihan bagi guru harus berbeda dari pelatihan klinis, dengan fokus pada penjelasan mengenai virus HPV, alasan vaksinasi dini, efektivitas dan keamanan vaksin, serta peran berkelanjutan skrining serviks bagi wanita di usia lanjut. Keterampilan komunikasi praktis juga menjadi sangat penting, misalnya dengan menggunakan pesan standar dalam menjawab hal-hal yang paling sering ditanyakan, menjawab kekhawatiran orang tua tanpa stigma atau istilah teknis, mengenali kapan harus merujuk pertanyaan, dan menjaga konsistensi antar bahasa dan materi sehingga keluarga menerima pesan yang jelas di sekolah, klinik, maupun masyarakat.

METHODS

Metode yang digunakan yaitu penyuluhan secara tatap muka, dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab. Penyuluhan dilakukan untuk menambah informasi atau untuk mengklarifikasi informasi yang mungkin tidak tepat. Selain itu, tidak seperti brosur, *flyer* atau informasi sejenis, metode penyuluhan memberi ruang tanya jawab sehingga peserta bisa mengklarifikasi hal-hal yang menurut mereka masih membingungkan.

Tabel 1. Demografi Peserta Penyuluhan

Peserta Penyuluhan	Jumlah
Jenis kelamin	
Laki-laki	2
Perempuan	48
Total	50
Rentang Usia	
<30	8
31-40	21
41-50	12
>50	9
Total	50
Status	
Guru kelas 5	27
Guru kelas 6	23
Total	50

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Peserta yang mengikuti kegiatan penyuluhan ini sebanyak yang diikuti oleh 50 orang guru sekolah dasar kelas 5 dan 6 di Kabupaten Subang. Data demografi peserta seminar dilampirkan pada **Tabel 1**. Kegiatan penyuluhan ini terdiri dari beberapa tahap sebagai berikut.

1. Persiapan kegiatan penyuluhan, dengan menyiapkan media untuk membantu para guru untuk menjelaskan vaksin HPV berupa *banner* dan buku panduan. *Banner* yang diberikan berisi informasi penting mengenai kasus kanker serviks dan vaksin HPV yang disajikan berupa gambar dan angka. Sedangkan buku yang diberikan berisi panduan tanya jawab yang dapat digunakan oleh guru ketika mendapatkan pertanyaan mengenai vaksin HPV.
2. Kegiatan penyuluhan mengenai kanker serviks dan Vaksin HPV, diawali dengan penyebaran angket untuk mengetahui informasi dasar yang dimiliki oleh para guru. Setelah itu, para guru diberikan kesempatan untuk menyampaikan apa yang ingin diketahui yang tidak dapat tersampaikan pada angket. Setelah itu, pemberian

materi dengan menggunakan *PowerPoint* diberikan dan diakhiri oleh sesi tanya jawab. Salah satu materi yang diberikan adalah perlunya skrining untuk deteksi dini untuk penyakit kanker serviks. Guru mendapatkan penjelasan bahwa deteksi dini pada dasarnya dibutuhkan untuk mendeteksi penyakit sedari dini untuk meningkatkan angka harapan hidup dan kesembuhan.

3. Tahap evaluasi, dilakukan dengan sesi tanya jawab untuk mendapatkan persepsi guru mengenai pengalaman dan pendapat mereka terkait penyuluhan tersebut. Pada akhir kegiatan, para guru mendapatkan pemeriksaan tanda-tanda vital dan pemeriksaan darah untuk membiasakan mereka dalam melakukan skrining, sehingga diharapkan dapat melakukan deteksi dini untuk penyakit lain, termasuk kanker serviks.

RESULTS AND DISCUSSION

Kegiatan penyuluhan ini diawali dengan menyebarkan angket untuk mengetahui kebutuhan informasi yang diperlukan oleh guru mengenai kanker serviks dan vaksin HPV. Hasil mengenai persepsi dan pengetahuan guru mengenai kanker serviks dan vaksin HPV yang didapat dari angket ditampilkan pada **Tabel 2** dan **Tabel 3**.

Tabel 2. Informasi Umum dan Persepsi Peserta Penyuluhan Mengenai Vaksin HPV

No.	Pertanyaan	Jawaban	Jumlah
1	Apakah Anda mengetahui tentang program vaksinasi HPV yang ditawarkan kepada siswi kelas 5 dan 6 di sekolah Anda?	Ya	45
		Tidak	5
2	Apakah pernah ada sosialisasi mengenai vaksinasi HPV dan kanker leher rahim di area sekolah Anda?	Ya	15
		Tidak	35
3	Menurut Anda, siapakah yang seharusnya memberikan informasi atau sosialisasi mengenai vaksinasi HPV?	Petugas puskesmas	15
		Petugas dari dinas kesehatan	31
		Petugas dari dinas pendidikan	4
4	Apakah sekolah tempat Anda bekerja berpartisipasi dalam menyebarkan kampanye mengenai vaksin HPV?	Ya	24
		Tidak	26
5	Apakah sekolah Anda mendapatkan materi untuk melakukan kampanye mengenai program vaksinasi HPV (brosur, pamflet, poster)?	Ya	17
		Tidak	33
6	Apakah Anda pernah mengikuti seminar, pelatihan atau acara lain terkait dengan vaksinasi HPV?	Ya	9
		Tidak	41
7	Apabila Anda memiliki anak perempuan, apakah Anda akan mengizinkan anak perempuan atau kerabat dekat Anda untuk mendapatkan vaksinasi HPV?	Ya	45
		Tidak	5
8	Vaksin HPV aman untuk diberikan. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan ini?	Setuju	26
		Sangat setuju	24
9	Program vaksinasi yang diberikan di sekolah harus dilanjutkan. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan ini?	Setuju	21
		Sangat setuju	29
10	Saya memiliki informasi yang cukup tentang vaksin HPV untuk menjawab pertanyaan dari orang tua terkait vaksin HPV. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan itu?	Setuju	20
		Tidak Setuju	30
11	Saya ingin tahu lebih banyak tentang vaksin HPV. Bagaimana pendapat Anda dengan pernyataan ini?	Setuju	49
		Tidak setuju	1

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Hasil angket pada **Tabel 2** menunjukkan bahwa sebagian besar guru memiliki persepsi yang positif mengenai vaksin HPV. Hal ini terlihat dari semua guru menjawab setuju dan sangat setuju bahwa vaksin HPV aman dan pemberiannya di sekolah perlu untuk dilanjutkan. Selain itu, sebagian besar guru mengatakan akan mengizinkan pemberian vaksin HPV kepada anaknya. Hanya lima orang guru yang mengatakan tidak akan memberikan HPV vaksin. Setelah dikonfirmasi, ternyata disebabkan guru tersebut tidak memiliki anak perempuan. Hanya satu guru yang mengatakan bahwa vaksin HPV tidak dibutuhkan. Walaupun hampir semua guru memiliki persepsi yang baik mengenai, sebagian

mengakui tidak memiliki informasi yang cukup tentang vaksin HPV sehingga ingin tahu lebih banyak mengenai vaksin HPV.

Tabel 3. Pengetahuan Peserta Mengenai Kanker Serviks dan Virus HPV

No	Pertanyaan	Benar	Salah
1	Penyakit-penyakit apakah yang dicegah oleh vaksin HPV?	42	8
2	Bagaimanakah cara virus HPV ditularkan?	26	24
3	Siapakah yang dapat terinfeksi oleh virus HPV?	28	22
4	Semua orang yang terinfeksi virus HPV akan merasakan gejalanya.	8	42
5	Untuk apakah tes <i>Pap Smear</i> dilakukan?	41	9
6	Orang yang sudah menerima vaksin HPV tidak memerlukan pemeriksaan <i>Pap Smear</i>	23	27

Sumber: Dokumentasi Penulis 2025

Adapun pengetahuan para guru mengenai kanker serviks dan vaksin HPV dideskripsikan di **Tabel 3**. Hasil angket menggambarkan bahwa sebagian guru sudah mendapatkan informasi dasar mengenai vaksin HPV, seperti penyakit yang dicegah oleh vaksin tersebut dan untuk apa tes *pap smear* dilakukan. Sebagian guru masih bingung mengenai keamanan vaksin, hubungan vaksin HPV dan *Pap smear* serta bagaimana gejala yang dirasakan oleh orang yang terinfeksi HPV. Padahal, orang tua akan bertanya mengenai hal-hal tersebut sebelum memutuskan memberikan izin anaknya untuk menerima vaksin HPV.



Gambar 1. Pemberian Materi Pembelajaran
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Gambar 1 menunjukkan para guru diberikan materi pembelajaran berupa buku saku dan poster yang nantinya dapat digunakan kembali dalam menjelaskan kepada orang tua maupun memperdalam wawasan mereka. Pemberian ini dilaksanakan sebelum diberikan dilaksanakannya proses penyuluhan.



Gambar 2. Kegiatan Penyuluhan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Pelaksanaan penyuluhan bersama para guru dengan pematieran mengenai kanker serviks dan vaksin HPV yang ditunjukkan **Gambar 2**. Salah satu materi yang diberikan dalam penyuluhan yakni perlunya skrining untuk deteksi dini penyakit kanker serviks. Selama proses penyuluhan, banyak pertanyaan-pertanyaan yang terungkap setelah pemberian materi, menggambarkan rasa keingintahuan guru mengenai vaksin HPV dan kanker serviks. Kegiatan tanya jawab ini memberikan gambaran bagaimana proses program vaksinasi HPV berbasis di sekolah dilaksanakan, seperti bagaimana proses koordinasi antar sekolah dan puskesmas dilakukan, lalu bagaimana proses vaksinasi susulan apabila ada siswi yang tidak hadir saat hari vaksinasi dilakukan. Nantinya, ilmu ini dapat disampaikan kembali kepada orang tua sehingga mereka lebih peduli akan kebersihan dan kesehatan murid. Orang tua murid menganggap guru di sekolah sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya, sehingga membekali para guru dengan informasi yang cukup menjadi hal yang sangat penting (Wijayanti *et al.*, 2023).



Gambar 3. Tahap Evaluasi dan Diskusi pada Kegiatan Penyuluhan
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Pada tahap evaluasi dilakukan metode tanya jawab dengan pertanyaan seputar pengetahuan mereka mengenai kanker serviks dan vaksin HPV bertambah, serta seberapa besar kepercayaan diri mereka dalam menyampaikan informasi mengenai kanker serviks dan vaksin HPV kepada orang tua siswi meningkat setelah mendapat materi penyuluhan.

Penggalian lebih lanjut melalui tanya jawab pada proses penyuluhan menegaskan bahwa memang informasi yang mereka terima hanyalah dari surat pemberitahuan untuk orang tua, sehingga tidak menerima informasi yang cukup. Surat itu hanya menjelaskan bahwa pada tanggal yang telah ditentukan akan dilaksanakan pemberian vaksin HPV untuk mencegah penyakit kanker serviks. Ini rupanya merupakan hal yang umum dilakukan di sekolah, tanpa ada pemberian informasi yang lebih lengkap (Wijayanti *et al.*, 2023).

Selain itu dilakukan aktivitas seperti *role play* dengan memberikan guru pertanyaan seolah-olah pertanyaan itu diberikan oleh orang tua murid, dan guru yang lain diminta untuk memberikan penjelasan. Pendekatan ini dapat menggali apa yang benar-benar dipahami oleh guru, dan bahkan dapat menggali kesalahpahaman yang masih ditemukan. Pertanyaan lanjutan yang diberikan pun bisa disesuaikan sesuai jawaban peserta, sehingga informasi yang didapatkan lebih variatif dan relevan dengan kebutuhan nyata peserta. Guru pun dapat memberikan pengalaman dan persepsi mereka, sehingga mereka merasa dihargai dan mungkin dapat meningkatkan partisipasi mereka dalam program vaksinasi HPV di sekolah. Hasil evaluasi meliputi hal-hal berikut.

1. **Peningkatan pengetahuan dasar tentang vaksin HPV dan kanker serviks:** Sebagian guru mengakui bahwa mereka sebelumnya tidak mengetahui jika virus HPV dapat menginfeksi laki-laki dan menyebabkan kanker pada organ pria. Mereka baru mengetahui bahwa orang yang terinfeksi oleh virus HPV belum tentu menunjukkan gejala. Peserta juga memahami mengapa vaksin HPV diberikan kepada sisi usia sekolah dasar padahal siswi pada usia tersebut dianggap belum aktif secara seksual.
2. **Persepsi peran guru dalam program vaksinasi HPV berbasis sekolah:** Guru menyadari bahwa mereka turut berperan dalam menyukseskan program vaksinasi HPV berbasis sekolah. Mereka tahu bahwa masih banyak orang tua siswi yang memiliki akses terbatas terhadap informasi yang benar dan dapat dipercaya. Adanya penyuluhan tersebut menyebabkan guru merasa mendapat informasi yang bermanfaat, tidak hanya untuk dirinya sebagai individu maupun orang tua, tetapi juga untuk mendukung tugas mereka sebagai pendidik. Sebagian guru menyebutkan setelah mengikuti penyuluhan, mereka lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dari siswi maupun orang tua mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV.
3. **Respons positif terhadap metode penyuluhan:** Guru menilai metode penyampaian interaktif dan adanya kesempatan bertanya membuat mereka lebih mudah memahami materi. Media yang diberikan menjadi alat bantu yang penting dan dapat berguna bagi mereka sebagai agen informasi di sekolah.



Gambar 4. Pemeriksaan Darah
Sumber: Dokumentasi Penulis 2024

Setelah penyuluhan berlangsung, peserta penyuluhan mendapatkan pemeriksaan tanda-tanda vital dan pemeriksaan darah seperti yang ditunjukkan dalam **Gambar 4**. Hal ini dilakukan sebagai bentuk pembiasaan untuk dapat melakukan skrining sebagai bentuk pencegahan penyakit. Pembiasaan ini diharapkan dapat menambah wawasan para guru dalam memahami skrining, termasuk skrining untuk kanker serviks secara berkala di masa yang akan datang.

Discussion

Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan yang telah dilakukan dapat menambah informasi mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV pada guru sekolah dasar. Hasil refleksi yang disampaikan para guru di akhir kegiatan menunjukkan bahwa sebagian besar guru baru kali ini menerima informasi yang cukup lengkap mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV, sehingga mereka pun sekarang menjadi lebih percaya diri dalam mengkomunikasikan hal tersebut kepada orang tua siswi. Selain itu, para guru menjadi memahami peran mereka dalam menyukseskan program vaksinasi HPV. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan dapat mengisi kesenjangan pengetahuan yang sebelumnya tersedia di kalangan guru sekolah dasar dan dapat mendukung keberhasilan program vaksinasi HPV berbasis sekolah. Bertambahnya pengetahuan para guru diharapkan dapat membuat mereka mau merekomendasikan vaksin HPV kepada orang tua dan murid, sebab bukti sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang memiliki pengetahuan yang lebih banyaklah yang merekomendasikan vaksin HPV kepada murid dan kurangnya informasi menjadi penghambat bagi mereka dalam merekomendasikan vaksin HPV (Keehn *et al.*, 2021; Masika *et al.*, 2015). Orang tua menganggap rekomendasi guru mengenai vaksin HPV sebagai hal yang penting (Wijayanti *et al.*, 2023).

Guru menjelaskan bahwa sebagian orang tua siswi tidak terbiasa untuk mencari informasi sendiri. Walaupun orang tua dapat membaca sendiri informasinya, terkadang mereka tidak memahami dan perlu orang lain untuk menjelaskan kembali. Hal ini menunjukkan perlunya mendesain media pendidikan yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami orang awam. Penggunaan bahasa medis atau yang terlalu teknis perlu disederhanakan supaya pesan dapat disampaikan dengan efektif. Bahkan, penggunaan bahasa sederhana dalam komunikasi lisan maupun tulisan menjadi salah satu kompetensi inti yang harus dikuasai tenaga kesehatan (Warde *et al.*, 2018). Bahasa yang digunakan pada penyuluhan yang dilakukan, dan media bantu yang diberikan, juga disusun dengan menggunakan bahasa sederhana supaya mudah dipahami dan digunakan. Namun, masih sedikit guru yang memberikan rekomendasi kepada orang tua untuk memberikan vaksin tersebut kepada putrinya (Keehn *et al.*, 2021). Alasan yang diungkapkan antara lain yaitu beban kerja guru yang sudah terlalu banyak (Choi *et al.*, 2024) dan mempromosikan vaksinasi HPV bukan merupakan bagian dari tugas mereka sebagai pendidik (Bocquier *et al.*, 2023), kekhawatiran guru mengenai efek samping yang mungkin terjadi (Clavé Llavall *et al.*, 2021; Ishiwada *et al.*, 2020; Keehn *et al.*, 2021), usia penerima vaksin yang terlalu muda (Siu *et al.*, 2019), kekhawatiran akan nama baik sekolah apabila mereka mempromosikan vaksin tersebut, dan kepercayaan diri yang rendah untuk mendiskusikan vaksin HPV dengan orang tua (Rosberger *et al.*, 2014).

Hal-hal yang telah dijelaskan tersebut terjadi salah satunya karena masih kurangnya pengetahuan guru mengenai infeksi HPV dan hubungannya dengan kanker serviks (Ailloud *et al.*, 2023; Bocquier *et al.*, 2023; Enebe *et al.*, 2021; Ishiwada *et al.*, 2020; Keehn *et al.*, 2021; Warsi *et al.*, 2023). Selain itu, topik mengenai infeksi menular seksual masih dianggap tabu (Ailloud *et al.*, 2023). Bukti-bukti tersebut menegaskan perlunya upaya untuk meningkatkan pengetahuan tenaga pendidik mengenai kanker serviks dan vaksin HPV. Informasi mengenai vaksin HPV dapat diberikan melalui beberapa cara yaitu memberikan informasi secara lisan dan singkat, memberikan informasi secara tertulis, memberikan brosur (Okuhara *et al.*, 2021), konsultasi perorangan dengan skenario tertulis, ataupun memberikan informasi melalui *website*. Akan tetapi, tidak semua metode intervensi pendidikan yang telah disebutkan tersebut memberikan hasil sesuai dengan yang diharapkan. Ada yang pengetahuannya tidak meningkat secara signifikan, ada pula yang pengetahuannya meningkat tetapi tidak mengubah sikap ataupun niat seseorang untuk mendapatkan vaksin HPV (Choi *et al.*, 2024). Ada pula yang menunjukkan aspek sikap positifnya meningkat walaupun tidak disertai oleh kenaikan pengetahuan yang signifikan. Penyuluhan yang telah dilakukan di Kabupaten

Subang mampu memberikan informasi yang lebih komprehensif kepada para guru. Misalnya, walaupun sebagian besar guru mengetahui bahwa infeksi HPV dapat menyebabkan kanker serviks, akan tetapi hanya sedikit yang mengetahui bahwa sebagian besar infeksi HPV tidak menimbulkan gejala. Lalu, walaupun sudah mendapatkan vaksin HPV, seorang perempuan masih perlu melakukan *pap smear*.

Pendekatan yang digunakan memberikan kelebihan dalam menangkap dimensi afektif dan persepsi peserta, yang sering kali tidak dapat diukur melalui brosur atau *flyer*, seperti *pretest-posttest*. Jawaban reflektif guru memperlihatkan adanya kesadaran baru mengenai pentingnya vaksinasi HPV sebagai upaya preventif, serta pemahaman tentang peran mereka sebagai sumber informasi dalam bidang kesehatan di masyarakat. Dengan demikian, keberhasilan kegiatan tidak hanya ditunjukkan melalui perubahan kognitif, tetapi juga melalui munculnya sikap positif dan kesiapan untuk menyebarkan informasi lebih lanjut. Namun, keterbatasan pendekatan ini perlu diakui. Pertama, tidak adanya *pretest-posttest* membuat perubahan pengetahuan tidak dapat dibuktikan secara kuantitatif. Kedua, hasil refleksi berpotensi mengandung bias sosial, karena peserta mungkin cenderung memberikan jawaban yang dianggap positif oleh fasilitator. Ketiga, temuan ini bersifat kontekstual pada guru sekolah dasar di Kabupaten Subang, sehingga generalisasi ke daerah lain perlu dilakukan dengan hati-hati. Meskipun demikian, keterbatasan tersebut tidak mengurangi nilai dari temuan, justru menegaskan bahwa keberhasilan PKM bukan hanya diukur dari perubahan angka, melainkan juga dari makna pengalaman peserta. Implikasi praktisnya, kegiatan serupa dapat diperkuat dengan kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif supaya memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai dampak penyuluhan.

CONCLUSION

Kegiatan penyuluhan mengenai kanker serviks dan vaksinasi HPV kepada guru sekolah dasar di Kabupaten Subang dapat meningkatkan pengetahuan peserta mengenai kanker serviks dan vaksin HPV, dan meningkatkan persepsi pentingnya peran guru dalam pelaksanaan program nasional vaksinasi HPV. Bertambahnya pengetahuan guru menyebabkan mereka lebih percaya diri untuk memberikan penjelasan kepada orang tua dan merekomendasikan vaksin HPV kepada putri mereka. Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa pemberdayaan guru sekolah dasar melalui penyuluhan tentang vaksinasi HPV sebagai langkah strategis dalam mendukung keberhasilan program nasional vaksinasi HPV berbasis sekolah yang dilaksanakan pemerintah. Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan untuk menilai perubahan sikap orang tua setelah mereka menerima informasi dari guru.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa artikel ini, termasuk data di dalamnya, bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada para guru sekolah dasar yang berpartisipasi dalam pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENCES

- Ailloud, J., Branchereau, M., Fall, E., Juneau, C., Partouche, H., Bonnay, S., ... & Gauchet, A. (2023). How can we improve the acceptability of vaccination against Human Papillomavirus (HPV) in France? An original qualitative study with focus groups comprising parents and school staff, interviewed separately. *Vaccine*, *41*(31), 4594-4608.
- Arbyn, M., Weiderpass, E., Bruni, L., de Sanjosé, S., Saraiya, M., Ferlay, J., & Bray, F. (2020). Estimates of incidence and mortality of cervical cancer in 2018: A worldwide analysis. *The Lancet Global Health*, *8*(2), 191-203.

- Bocquier, A., Branchereau, M., Gauchet, A., Bonnay, S., Simon, M., Ecollan, M., ... & Thilly, N. (2023). Promoting HPV vaccination at school: a mixed methods study exploring knowledge, beliefs and attitudes of French school staff. *BMC Public Health*, 23(1), 1-11.
- Casey, R. M., Akaba, H., Hyde, T. B., & Bloem, P. (2024). COVID-19 pandemic and equity of global human papillomavirus vaccination: Descriptive study of World Health Organization-UNICEF vaccination coverage estimates. *BMJ Medicine*, 3(1), 1-8.
- Choi, J., Gabay, E. K., & Cuccaro, P. M. (2024). School teachers' perceptions of adolescent Human Papillomavirus (HPV) vaccination: A systematic review. *Vaccines*, 12(4), 1-12.
- Clavé Llavall, A., de Wildt, G., Meza, G., Tattsbridge, J., & Jones, L. (2021). Nurses' and teachers' perceived barriers and facilitators to the uptake of the Human Papilloma Virus (HPV) vaccination program in Iquitos, Peru: A qualitative study. *Plos One*, 16(7), 1-16.
- Crosbie, E. J., Einstein, M. H., Franceschi, S., & Kitchener, H. C. (2013). Human papillomavirus and cervical cancer. *The Lancet*, 2(1), 889-899.
- Dewi, S. M., Bennett, L. R., & Barrett, A. (2024). Exploring Indonesian primary schoolgirls' experiences of school-based hpv vaccination, knowledge of HPV risks and prevention, and preferences for cervical cancer education. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, 25(4), 1285-1292.
- Dussault, J. M., Rivera Torres, A. F., Oudin Doglioni, D., Gagneux-Brunon, A., Le Duc-Banaszuk, A. S., Bruel, S., ... & Mueller, J. E. (2025). The effect of school-based interventions on HPV vaccine-related knowledge, attitudes, and practices among adolescents in France: Secondary results from the PrevHPV trial. *Vaccine*, 61(1), 1-12.
- Enebe, J. T., Enebe, N. O., Agunwa, C. C., Nduagubam, O. C., Okafor, II, Aniwada, E. C., & Aguwa, E. N. (2021). Awareness, acceptability and uptake of cervical cancer vaccination services among female secondary school teachers in Enugu, Nigeria: A cross-sectional study. *Pan African Medical Journal*, 39(1), 1-16.
- Febrianti, R., & Wahidin, M. (2021). Determinants of Human Papilloma Virus (HPV) vaccination among elementary students in central jakarta. *Indonesian Journal of Cancer*, 15(1), 26–31.
- Fu, E., Erdemir, O., Pathan, K., Brophy, M., & Pettit, A. (2024). A review of human papillomavirus vaccination and associated ethical concerns. *Infection and Chemotherapy*, 56(4), 432-439.
- Ishiwada, N., Suzuki, C., Hasebe, S., Tsuchiya, A., Takeuchi, N., Hishiki, H., Sato, Y., & Sugita, K. (2020). The effects of health education on health science teachers' intention to recommend adolescent HPV vaccine for female students in Japan. *Human Vaccines Immunotherapeutics*, 16(11), 2752-2757.
- Jensen, J. E., Becker, G. L., Jackson, J. B., & Rysavy, M. B. (2024). Human papillomavirus and associated cancers: A review. *Viruses*, 16(5), 1-12.
- Kamolratanakul, S., & Pitisuttithum, P. (2021). Human papillomavirus vaccine efficacy and effectiveness against cancer. *Vaccines*, 9(12), 1-14.
- Keehn, D. C., Chamberlain, R. M., Tibbits, M., Kahesa, C., Msami, K., & Soliman, A. S. (2021). Using key informants to evaluate barriers to education and acceptability of the HPV vaccine in Tanzania: Implications for cancer education. *Journal of Cancer Education*, 36(6), 1333-1340.
- Lei, J., Ploner, A., Elfström, K. M., Wang, J., Roth, A., Fang, F., Sundström, K., Dillner, J., & Sparén, P. (2020). HPV vaccination and the risk of invasive cervical cancer. *The New England Journal of Medicine*, 383(14), 1340-1348.

- Masika, M. M., Ogembo, J. G., Chabeda, S. V., Wamai, R. G., & Mugo, N. (2015). Knowledge on HPV vaccine and cervical cancer facilitates vaccine acceptability among school teachers in Kitui County, Kenya. *Plos One*, *10*(8), 1-14.
- Mulyadi, D. V., Nurjanah, T., Ikrimah, A. L. M., & Pasaribu, D. H. A. (2024). Stunting prevention counseling and supplementary feeding in Margaasih. *Dedicated: Journal of Community Services (Pengabdian kepada Masyarakat)*, *2*(2), 457-466.
- Njogu, R., Roy, A. D., Bagudu, Z., Borda, H., Jurgensmeyer, M., Muralidharan, K., & Limaye, R. (2024). Effective communication by health care workers to promote HPV vaccination: Lessons learned from Kenya, India, and Nigeria. *Vaccine*, *42*(1), 27-32.
- Okuhara, T., Okada, H., Goto, E., & Kiuchi, T. (2021). Readability assessment of HPV vaccination and cervical cancer information: A systematic scoping review. *Healthcare*, *9*(10), 1-12.
- Rayner, M., Welp, A., Stoler, M. H., & Cantrell, L. A. (2023). Cervical cancer screening recommendations: Now and for the future. *Healthcare*, *11*(16), 1-12.
- Rosberger, Z., Krawczyk, A., Stephenson, E., & Lau, S. (2014). HPV vaccine education: Enhancing knowledge and attitudes of community counselors and educators. *Journal of Cancer Education*, *29*(3), 473-477.
- Santos, S. A. d., Sato, M. Y., Basilio, P. H. G., Pereira, M. E., Julião, R. C., Arruda, N. d. C., Silva, D. P. d., Oliveira, C. S., Costa-Junior, V. H. d. S., & Guiloski, I. C. (2025). Comparison between the safety of the HPV vaccine versus placebo: A systematic review and meta-analysis of randomized clinical trials. *Jornal de Pediatria*, *101*(5), 1-11.
- Satari, H. I., Sundoro, J., Andrijono, A., Hadinegoro, S. R., Syafriyal, S., Tandy, G., & Karolina, S. (2019). Post marketing surveillance study of 2nd dose quadrivalent human papilloma virus vaccine in elementary school children in Jakarta, Indonesia: Safety result and implementation of school-based HPV immunization program. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, *20*(3), 869-875.
- Siu, J. Y., Lee, A., & Chan, P. K. S. (2019). Schoolteachers' experiences of implementing school-based vaccination programs against human papillomavirus in a Chinese community: A qualitative study. *BMC Public Health*, *19*(1), 1-11.
- Thilly, N., Michel, M., Simon, M., Bocquier, A., Gagneux-Brunon, A., Gauchet, A., ... & Chevreul, K. (2024). Effectiveness of a school- and primary care-based HPV vaccination intervention: *The PrevHPV cluster randomized trial*. *JAMA Network Open*, *7*(5), 1-15.
- Warde, F., Papadakos, J., Papadakos, T., Rodin, D., Salhia, M., & Giuliani, M. (2018). Plain language communication as a priority competency for medical professionals in a globalized world. *Canadian Medical Education Journal*, *9*(2), 52-59.
- Warsi, S. K., Nielsen, S. M., Franklin, B. A. K., Abdullaev, S., Ruzmetova, D., Raimjanov, R., Nagiyeva, K., & Safaeva, K. (2023). Formative research on HPV vaccine acceptance among health workers, teachers, parents, and social influencers in Uzbekistan. *Vaccines*, *11*(4), 1-12.
- Wijayanti, K. E., Schutze, H., Mac Phail, C., & Ivers, R. (2023). Exploring parents' decisions regarding HPV vaccination for their daughters in Jakarta, Indonesia: A qualitative study. *Asian Pacific Journal of Cancer Prevention*, *24*(11), 3993-3998.
- Wijayanti, K. E., Schütze, H., & MacPhail, C. (2021). Parents' attitudes, beliefs and uptake of the school-based Human Papillomavirus (HPV) vaccination program in Jakarta, Indonesia – A quantitative study. *Preventive Medicine Reports*, *24*(1), 1-7.